

Inovasi Perkuliahan Sejarah Sastra Indonesia dengan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Model Kepala Bernomor

Yenni Hayati

***Abstract:** To make the class activities effective, creative and fun innovation in teaching and learning process is required. One innovation that can be done is the use of numbered heads in a group discussion model. This method allows students to be actively and creatively involved in the activities, so the teaching process can be more interesting for students. This method also causes the students more responsible in doing the task in groups.*

***Key words:** Innovation, lecture, numbered head together*

PENDAHULUAN

Salah Satu matakuliah wajib mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah khususnya pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan prodi Sastra Indonesia adalah matakuliah Sejarah Sastra Indonesia (selanjutnya disebut SSI), dengan bobot 3 SKS. Matakuliah ini merupakan matakuliah yang tidak bersyarat, karena itu bisa diambil kapan saja oleh mahasiswa. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah menawarkan waktu pengambilan matakuliah yang berbeda untuk dua prodi tersebut. Untuk prodi Sastra Indonesia, matakuliah ini diberikan pada semester ganjil, dan untuk prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, matakuliah ini diberikan pada semester genap.

Matakuliah Sejarah Sastra Indonesia ini berisikan materi tentang perkembangan karya sastra di Indonesia dari periode 1900 (angkatan Balai Pustaka) sampai kepada periode 2000-an (sastra Indonesia mutakhir). Ada dua poin materi yang harus dikuasai mahasiswa berkaitan dengan perkembangan tersebut yaitu: *Pertama*, materi yang berkaitan dengan perkembangan karya sastra (prosa, sajak, dan drama), aliran sastra, teori sastra, dan pengaruh sosial budaya dan politik terhadap karya sastra. *Kedua*, dalam mata kuliah ini juga diperkenalkan beberapa karya penting yang menjadi ikon dari masing-masing periode.

Beberapa hal yang harus dikuasai mahasiswa yang berkaitan dengan materi ini adalah di antaranya kecenderungan struktur, kecenderungan tematis, dan kecenderungan stilistis. Untuk poin yang pertama mahasiswa bisa mendapatkan dengan membaca materi dan mendengarkan ceramah dari dosen, tetapi untuk poin yang kedua mahasiswa tidak bisa hanya mendengarkan ceramah dari dosen saja, atau hanya dengan membaca novel saja, karena hal tersebut menuntut analisa yang lebih tajam dari mahasiswa tersebut.

Secara jujur harus diakui, pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia belum berlangsung seperti yang diharapkan. Dosen cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Matakuliah ini belum mampu melekat pada diri mahasiswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Untuk itu diterapkan suatu metode baru yang memungkinkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dan bermakna. Salah satu metode yang sering diterapkan adalah metode diskusi kelompok.

Penggunaan metode diskusi kelompok pun belum mampu melibatkan setiap mahasiswa ke dalam kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hanya mahasiswa tertentu yang terlibat dalam proses diskusi secara dialogis dan interaktif. Akibatnya, materi

perkuliahan SSI belum mampu menjadi matakuliah yang disenangi dan dirindukan oleh mahasiswa. Imbas lebih jauh dari kondisi perkuliahan semacam itu adalah kegagalan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan tentang sejarah sastra, dan juga pengetahuan tentang perkembangan karya, aliran, dan teori sastra yang mengakibatkan mahasiswa menghadapi kendala dalam memahami perkuliahan selanjutnya yang berkaitan dengan kesusasteraan.

Metode diskusi kelompok yang digunakan selama ini masih mengandung dua kelemahan yang cukup mendasar, yaitu: (1) belum semua mahasiswa terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok; dan (2) mahasiswa masih mengalami kesulitan mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis mengusulkan sebuah inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor.

Alat bantu yang digunakan dalam metode tersebut berupa kartu bernomor dari kertas HVS yang dipotong-potong dengan ukuran 5 cm x 5 cm agar mudah digulung. Jumlah kartu bernomor disesuaikan jumlah mahasiswa. Dalam kartu dituliskan dua angka yang dipisahkan dengan tanda titik. Angka depan merupakan nomor kelompok, sedangkan angka kedua merupakan nomor anggota kelompok.

RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, maka masalah yang akan dibahas adalah: Bagaimanakah proses penerapan inovasi metode diskusi kelompok model kepala bernomor pada mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan proses penerapan inovasi metode diskusi kelompok model kepala bernomor pada mata kuliah Sejarah sastra Indonesia.

METODE DISKUSI KELOMPOK DENGAN KEPALA BENOMOR

Berdasarkan pengalaman empirik di lapangan, penggunaan metode diskusi kelompok memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan

dengan metode ceramah, misalnya, yang selama ini mendominasi kegiatan perkuliahan. Melalui metode ini, kegiatan perkuliahan tidak lagi berpusat pada dosen. Mahasiswalah yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan perkuliahan, sedangkan dosen hanya memosisikan diri sebagai fasilitator perkuliahan.

Menurut Suryosubroto dalam Trianto (2010:123), bahwa diskusi oleh guru digunakan apabila hendak: (1) memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh siswa; (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuan masing-masing; (3) memperoleh umpan balik daripada siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai; (4) membantu para siswa belajar berfikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah; (5) membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun temantemannya; (6) membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah; dan (7) mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Meskipun pendapat tersebut dikemukakan untuk siswa sekolah menengah, namun pendapat tersebut juga bisa diimplementasikan untuk perkuliahan di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut pemanfaatan diskusi oleh dosen mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran mahasiswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama perkuliahan berlangsung baik antar mahasiswa maupun komunikasi dosen dengan mahasiswa. Sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial di mana dosen dapat membantu mahasiswa menganalisis proses berfikir mereka.

Menurut Zaini, dkk. (2004:123-124), keunggulan yang dimiliki metode diskusi kelompok, di antaranya: (1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir; (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain; (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip; (4) membantu siswa menyadari akan suatu problem dan

memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah; (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya; dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik

Inovasi metode diskusi kelompok yang diharapkan dapat menciptakan suasana perkuliahan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Landasan filosofis penggunaan metode diskusi kelompok model kepala bernomor dalam kegiatan perkuliahan adalah metode konstruktivistik. Asumsi sentral metode ini adalah bahwa belajar itu menemukan. Meskipun dosen menyampaikan sesuatu kepada mahasiswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi yang diterima, sehingga informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah untuk selanjutnya berdasarkan bantuan dosen, mahasiswa dapat menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar). Pembelajaran yang bernaung dalam metode konstruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa mahasiswa akan mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Depdiknas 2005:39).

Zahorik (Depdiknas 2004:22) juga menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Esensi dari

teori konstruktivistik adalah ide bahwa mahasiswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menerapkan metode diskusi kelompok pada perkuliahan SSI dan pada matakuliah yang lain, metode ini kurang efektif. Hal tersebut disebabkan karena ada sebagian mahasiswa yang hanya mengandalkan temannya sesama anggota kelompok untuk mempertanggung jawabkan tugas mereka, sementara dirinya tidak mau tahu dengan tugas tersebut. Akibatnya, hanya beberapa mahasiswa saja yang mengerti tentang materi yang didiskusikan, dan mahasiswa yang tidak aktif tersebut kurang mengerti dan bahkan ada yang tidak mengerti sama sekali dengan topik yang sedang didiskusikan. Bertolak dari hal itu penulis mencoba metode baru yang inovatif yaitu diskusi kelompok dengan kepala bernomor, yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Ada beberapa model diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif (Depdiknas 2005:41-42), antara lain sebagai berikut.

1. *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) yang menggunakan langkah pembelajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku.
2. *Team-Assisted Individualization* (TAI) yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.
3. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis tingkat tinggi.
4. Jigsaw yang mengelompokkan siswa ke dalam tim beranggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab.
5. *Learning together* (belajar bersama) yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima siswa heterogen untuk menangani tugas tertentu.
6. *Group Investigation* (penelitian kelompok) berupa pembelajaran kooperatif yang bercirikan penemuan.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran SSI di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, khususnya dalam pembelajaran materi *Karya Penting Masing-masing Periode Perkembangan (struktur, stilistis, dan tematis)* memerlukan kemampuan menanggapi pembacaan karya sastra tersebut. Maka jenis metode diskusi kelompok yang diduga merupakan metode yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah *Team-Assisted Individualization* (TAI). Meskipun tetap menggunakan pola kooperatif, metode ini lebih menekankan pengajaran individual. Metode ini diimplementasikan dengan menggunakan model kepala bernomor untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada mahasiswa secara individual untuk menumbuhkembangkan potensi dirinya.

MODEL PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran (Kompetensi yang Diharapkan)

Ada dua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penggunaan metode diskusi kelompok model kepala bernomor, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

Tujuan Pembelajaran Umum:

- a. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
- b. Mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya.

Tujuan Pembelajaran Khusus:

- a. Mahasiswa mampu mengungkapkan struktur karya sastra pada perkembangan masing-masing periode. Contoh; struktur novel *Siti Nurbaya* yang lahir pada Periode 1920-an disertai data tekstual.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik masing-masing periode berdasarkan karya sastra periode tersebut.
- c. Mahasiswa mampu membedakan stilistis dan tematis periode tersebut dengan periode lain berdasarkan karya sastranya.

Metode Pembelajaran

Sesuai dengan inovasi pembelajaran yang diusulkan, disediakan metode diskusi kelompok

model kepala bernomor. Metode ini termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (*Team-Assisted Individualization*).

Dalam praktiknya, metode diskusi kelompok model kepala bernomor didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas HVS berukuran 5 cm x 5 cm. Penggunaan kertas HVS ini dimaksudkan agar mudah digulung sehingga mahasiswa tidak dapat melihat nomor kepala yang akan dipilih.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa lebih ditekankan pada kompetensi individual meskipun dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Penggunaan kartu kepala bernomor dimaksudkan sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi mahasiswa secara individual dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan secara lisan. Dengan menggunakan metode ini, mahasiswa tidak bisa lagi bergantung kepada sesama anggota. Setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi. Dengan cara demikian, setiap anggota akan selalu siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh dosen berdasarkan nomor kepala yang dimilikinya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada semester I dan II memiliki pengetahuan yang terbatas tentang karya sastra. Hal itu menyebabkan mereka kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan SSI, karena dalam perkuliahan SSI menuntut mahasiswa mampu membedakan karakteristik karya sastra pada masing-masing periode.

Berdasarkan hasil refleksi awal, rendahnya tingkat kemampuan mahasiswa tersebut disebabkan oleh kurangnya bahan bacaan sastra mereka dan kurang kreatifnya dosen dalam melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode pembelajaran. Oleh karena itu, pada semester ini dicobakan penggunaan metode diskusi kelompok model kepala bernomor pada mahasiswa kelas Non-Kependidikan (Prodi Sastra Indonesia) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP,

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

Persiapan

Ada dua hal yang dilakukan dalam tahap persiapan, antara lain sebagai berikut.

- a. Pembuatan Kartu Kepala Bernomor: kartu ini digunakan sebagai alat bantu untuk memotivasi dan melatih keberanian dan tanggung jawab siswa secara individual.
- b. Penyusunan Instrumen Penilaian: (1) lembar tugas diskusi kelompok; (2) lembar penilaian sikap (afektif); (3) rubrik penilaian; dan (4) daftar nilai.

Pelaksanaan Kegiatan

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi kelompok model kepala bernomor dalam perkuliahan SSI dapat dideskripsikan berikut ini.

- a. Mahasiswa diberi waktu satu minggu untuk membaca novel yang sesuai dengan periode yang sudah ditentukan (judul novel dan pengarangnya sudah dicantumkan dalam silabus), dan mencatat data tekstual yang berkaitan dengan struktur novel. Sebagai contoh mahasiswa ditugaskan membaca novel *Siti Nurbaya* yang merupakan karya sastra periode 1920-an (angkatan Balai Pustaka). Kepada mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel tersebut. Minggu berikutnya mahasiswa diminta mendiskusikan secara berkelompok tentang hasil bacaannya terhadap novel *Siti Nurbaya* tersebut.
- b. Mahasiswa memilih gulungan kartu bernomor yang disediakan dosen.
- c. Mahasiswa berkelompok sesuai dengan nomor depannya masing-masing. Mahasiswa bernomor 1 berkelompok dengan mahasiswa nomor depan 1, dan seterusnya, hingga terbentuk menjadi delapan kelompok.
- d. Setiap mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas sebagai berikut: 1) mengungkapkan tokoh-tokoh disertai data tekstual; 2) menjelaskan kecenderungan penggunaan bahasa dengan data yang mendukung; 3) menjelaskan kecenderungan tema dan amanat dengan data yang mendukung; 4) menjelaskan kecenderungan sudut pandang, dan alur disertai data teks yang mendukung.

- e. Dosen menunjuk mahasiswa bernomor tertentu pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- f. Anggota kelompok memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain dengan memberikan alasan yang logis. Anggota kelompok yang ditunjuk untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok atau anggota kelompok yang lain diperbolehkan untuk menanggapi balik terhadap tanggapan kelompok lain.
- g. Mahasiswa dibawah bimbingan dosen menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan penilaian terhadap kelompok yang jawabannya paling bagus. Dosen meminta mahasiswa yang menjadi anggota kelompok terbaik untuk maju ke depan kelas. Semua anggota kelompok yang lain berdiri dan memberikan aplaus meriah kepada anggota kelompok terbaik.
- h. Mahasiswa di bawah bimbingan dosen menyimpulkan hasil diskusi.

EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN

Ada dua jenis penilaian yang digunakan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung untuk menilai sikap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan mahasiswa ketika memaparkan hasil diskusi kelompok.

Dalam penilaian proses digunakan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (1) kedisiplinan; (2) minat; (3) kerja sama; (4) keaktifan; dan (5) tanggung jawab. Dalam penilaian hasil digunakan rubrik penilaian untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menanggapi hasil diskusi. Ada beberapa aspek yang dinilai, yaitu (1) kelancaran menyampaikan pendapat/tanggapan; (2) kejelasan vokal; (3) ketepatan intonasi; (4) ketepatan pilihan kata (diksi); (5) struktur kalimat (tuturan); (6) kontak mata dengan pendengar; (7) ketepatan mengungkapkan struktur novel disertai data tekstual; (8) kemampuan mengungkapkan penggunaan bahasa dengan data yang mendukung; (9) kemampuan menjelaskan alur, latar cerita dan tema dan amanat dengan data yang mendukung, dan (10) kemampuan menjelaskan karakteristik karya pada periode tersebut, disertai dengan data pendukung.

Dari hasil pengamatan tentang penggunaan metode diskusi kelompok dengan kepala bernomor ini didapatkan bahwa mahasiswa yang masuk dalam perkuliahan SSI terlibat secara aktif dalam perkuliahan. Tidak ada lagi mahasiswa yang hanya mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas kelompok mereka. Rata-rata mahasiswa memahami apa yang mereka lakukan dan mereka mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dosen, baik pada saat kuliah berlangsung, maupun di saat ujian tengah semester.

PENUTUP

Keunggulan dari pembaharuan metode pembelajaran diskusi kelompok model kepala bernomor, antara lain sebagai berikut.

1. Praktis dan mudah dilaksanakan oleh setiap dosen karena alat bantu yang mudah diperoleh dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Cukup efektif untuk menumbuhkembangkan kedisiplinan, minat, kerjasama, keaktifan, dan tanggung jawab mahasiswa karena metode diskusi kelompok model kepala bernomor menekankan kemampuan mahasiswa secara individual meskipun dilaksanakan secara berkelompok.
3. Cukup efektif untuk menumbuhkan budaya kompetitif di kalangan mahasiswa karena secara kejiwaan mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi untuk tampil sebaik-baiknya secara individual dan memiliki keterlibatan emosional untuk menjaga solidaritas kelompok ketika menyampaikan hasil diskusi.
4. Kegiatan perkuliahan benar-benar berpusat pada mahasiswa sehingga dapat menemukan jawaban sendiri (inkuiri) terhadap permasalahan yang didiskusikan. Dosen hanya sebatas menjadi fasilitator yang membantu mahasiswa dalam menumbuhkembangkan potensi dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2004. *Kurikulum 2004: Naskah Akademik Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat PLP, Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas.
- Sawali, dkk. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia: untuk SMP/MTs Kelas VII*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD.